

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan sosial bermasyarakat, bahasa menjadi media perantara komunikasi. Bahasa menjadi perantara interaksi sosial bermasyarakat di segala situasi, termasuk kegiatan pembelajaran di kelas. Interaksi berbahasa atau interaksi belajar mengajar di kelas terjadi sebab adanya tindak tutur yang dilakukan pengajar maupun peserta didik. Tindak tutur yang terjadi dalam kelas memiliki perbedaan ketika bertindak tutur di lingkungan masyarakat. Nilai budi pekerti, sopan santun, tata krama merupakan aspek bahasa yang dikomunikasikan dalam berbagai konteks selama kegiatan di kelas berlangsung.

Kegiatan pembelajaran dalam kelas tentunya melibatkan peristiwa tutur antara peserta didik dan pengajar yang tidak terlepas dari nilai sopan santun dalam berbahasa. Resmini (2007) mengatakan bahwa mempelajari bahasa Indonesia bertujuan agar kemampuan peserta didik meningkat dalam hal berkomunikasi secara lisan maupun tertulis. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki tujuan agar memenuhi kebutuhan peserta didik agar mampu mengembangkan pengetahuan serta keterampilan berbahasa dalam mengenyam pendidikan. Pengajar berperan penting dalam mengajarkan bagaimana bertutur yang santun, sebab fokus tujuan dari pendidikan bukan hanya untuk

menghasilkan insan yang berwawasan luas, namun juga berbudi pekerti baik serta bertutur kata yang santun.

Dalam dunia pendidikan Kurikulum Merdeka, peserta didik dituntut untuk memiliki peran yang aktif serta mandiri. Dalam kurikulum ini, pendidik tidak lagi menjadi pemeran aktif dalam kegiatan pembelajaran dan hanya menjadi fasilitator beserta pengarah proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan lima kriteria pembelajaran berpusat pada peserta didik yakni mengamati, bertanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran. Dengan memenuhi lima indikator dasar tersebut, peserta didik akan berperan aktif untuk melakukan interaksi dalam kegiatan pembelajaran. Namun dalam pelaksanaannya, dalam proses pengajaran dalam kelas pengajar tetap memegang pemeran aktif sehingga kekuasaan serta otoritas yang dimiliki pendidik dapat diamati dari cara bertutur selama berinteraksi dengan peserta didik. Oleh karena itu, untuk menjaga hubungan komunikasi yang baik, pendidik harus memegang prinsip kekuasaan yang humanis. Hal ini bertujuan agar terjalin sikap dan komunikasi yang baik antara pendidik dan peserta didik. Dalam berkomunikasi, pendidik harus mampu memilih fungsi, bentuk, dan strategi komunikasi yang tepat terhadap peserta didik. Hal ini bertujuan agar hubungan komunikasi antara pengajar dan peserta didik dapat terjalin baik, harmonis, dan memiliki aspek etika sopan santun.

Sikap sopan dalam berbicara adalah perilaku yang telah disepakati dalam kehidupan sosial dengan tujuan untuk membangun citra positif seseorang di lingkungan masyarakat, terutama di lingkungan sekolah. Sebagai contoh, ketika seorang peserta didik berkomunikasi dengan pendidik, ia harus memperhatikan konteks siapa yang menjadi lawan bicara saat belajar atau di luar jam pelajaran, begitupun saat berinteraksi dengan teman sekelas lainnya.

Untuk menjaga kesantunan berbahasa saat bertutur kata, dapat memperhatikan wujud kesantunan yang menyangkut ciri linguistik, dan yang menyangkut ciri non-linguistik (Rahadi, 2005:118). Kesantunan ciri linguistik dapat dilihat dari adanya ungkapan penanda kesantunan dalam suatu tuturan. Adapun penanda kesantunan atau kesopansantunan dapat dilihat dari terdapatnya kata-kata seperti “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih” dalam suatu ujaran tuturan. Tujuan dari menjaga kesopansantunan bertutur adalah agar tercipta komunikasi efektif antara penutur dan mitra tutur. Menjaga kesantunan berbahasa harus dilihat di segala kegiatan bermasyarakat, termasuk kegiatan pembelajaran di kelas. Fenomena kebahasaan ini penting untuk dikaji lebih jauh sebab sopan santun dalam pendidikan menjadi salah satu kunci untuk menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas.

Penggunaan kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah dapat dikaji lebih jauh untuk mengetahui seberapa jauh prinsip kesantunan bertutur diterapkan di lingkungan pendidikan. Penelitian ini menjadikan peserta didik

kelas V SD Negeri 1 Gondangwayang sebagai subjek penelitian untuk menyelidiki aspek sopan santun berbahasa di lingkungan sekolah.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah memiliki tujuan merumuskan dan mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti. Rumusan masalah berkaitan dengan latar belakang penelitian. Berdasarkan pemaparan mengenai latar belakang tersebut, terdapat tiga rumusan masalah yang berhasil ditemukan oleh peneliti sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk pematuhan Maksim Kesopanan pada tuturan pendidik dan peserta didik SD Negeri 1 Gondangwayang pada proses belajar mengajar?
2. Bagaimana bentuk pelanggaran Maksim Kesopanan pada tuturan pendidik dan peserta didik SD Negeri 1 Gondangwayang pada proses belajar mengajar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan luaran yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan. Tujuan penelitian hadir untuk menjawab apa yang menjadi rumusan permasalahan. Berikut adalah tujuan dari penelitian yang dilakukan peneliti.

1. untuk mendeskripsikan Maksim Kesopanan yang dipatuhi dalam tuturan pendidik dan peserta didik SD Negeri 1 Gondangwayang pada proses belajar mengajar.
2. untuk mendeskripsikan Maksim Kesopanan yang dilanggar dalam tuturan pendidik dan peserta didik SD Negeri 1 Gondangwayang pada proses belajar mengajar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan hasil atau dampak yang didapatkan dari penelitian yang telah dilakukan. Adapun manfaat penelitian bervariasi, tergantung dari jenis dan topik penelitian apa yang diambil. Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap terdapat manfaat yang diperoleh berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih atau kontribusi dalam penelitian pragmatik di sekolah, terutama yang berkaitan dengan sopan santun berbahasa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan ataupun perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memudahkan pembaca untuk memahami tentang kesopansantunan berbahasa di kehidupan sehari-hari, dan dapat dijadikan panduan untuk pendidik dalam membina kesopansantunan berbahasa peserta didiknya.